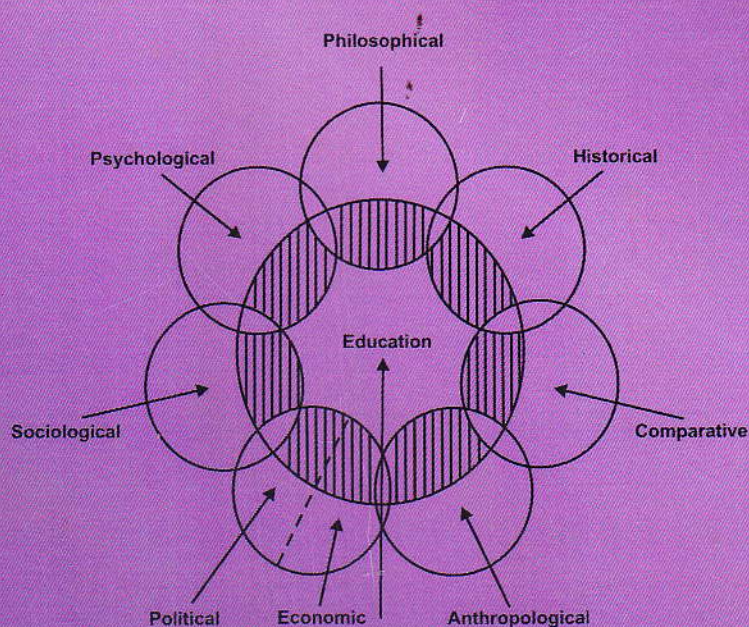
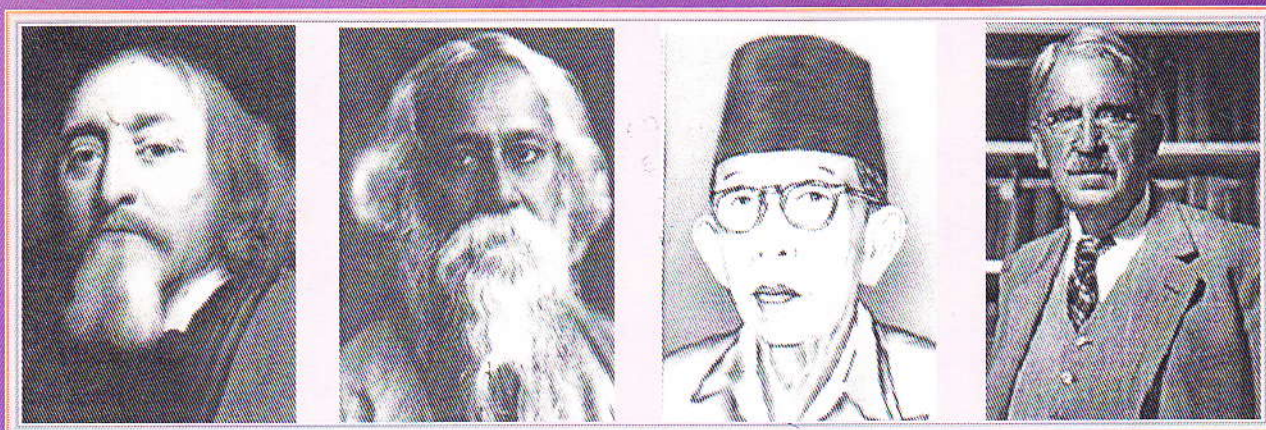


FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN



FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)
LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FONDASIA

Kajian Ilmiah Fondasi Pendidikan

Redaksi	
Ketua	: Dr. Farida Hanum
Sekretaris	: Arif Rohman, M.Si.
Anggota	: Prof. Dr. A. Dardiri T. Sulistyono, M.Pd., M.M Dwi Siswoyo, M.Hum. Joko Sri Sukardi, M.Si.
Penyunting Ahli	: Prof. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. (UNY) Prof. Suyata, M.Sc., Ph.D. (UNY) Dr. A. Sudiarja (USD) Dr. Mustain (UNAIR)
Penyunting Independen	:
Penyunting Bahasa	: Eny Zubaeidah, M.Pd Siti Nurbaya, M.Pd.
Desain Sampul	: L. Andriani, P., M.Hum Siti Irine AD., M.Si.
Sekretariat	: Rukiyati, M.Hum. Ariefa Efianingrum, M.Si. Y. Ch. Nany Sutarini, M.Si
Sirkulasi	: I Made Suatera, M.Si. Drs. P. Priyoyuwono
Tata Letak	: Mami Hajaroh, M.Pd. L. Hendrowibowo, M.Pd.
Alamat	: Forum Kajian Fondasi Pendidikan (FOKSiP) Laboratorium FSP, FIP, UNY
Frekuensi	: 2 X setahun (Maret dan September)
Alamat Sekretariat	: FOKSiP (Forum Kajian Fondasi Pendidikan). Laboratorium FSP, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Redaksi menerima artikel hasil penelitian / non penelitian yang berhubungan dengan fondasi-fondasi pendidikan meliputi filsafat pendidikan, sosio-antropologi pendidikan, psikologi pendidikan, ekonomi pendidikan, sejarah pendidikan, politik pendidikan dan pendidikan komparatif. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak 3 eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya

Fondasia, Nomor 9/Vol. I/Th.VII/Maret 2009

FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASIA PENDIDIKAN

Prakata

Segala puji ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenannya akhirnya Jurnal Fondasia Nomor 9 Tahun 2009 ini terbit juga. Jurnal ini terlambat hadir ke tangan pembaca, karena kesulitan pengelola mendapatkan naskah. Dengan berbagai cara yang diupayakan terus-menerus, akhirnya dapat juga jurnal ini diterbitkan.

Edisi ini ditampilkan delapan tulisan yang mengkaji pendidikan dari berbagai sudut pandang pendekatan, baik yang ilmiah empiris maupun filsafati. Tulisan dari perspektif sosiologis dan bersifat kontekstual disampaikan oleh Ariefa Efianingrum yang membahas tentang pengarusutamaan HAM dalam pendidikan. Tulisan-tulisan yang berperspektif manajemen disampaikan oleh Meilina Bustari, Lia Yuliana dan Fredrik Kande. Penelitian konflik sosial disajikan oleh Ibnu Syamsi, sedangkan L. Hendrowibowo menuangkan hasil penelitiannya di NTT tentang pendidikan budi pekerti. Akhirnya, tulisan yang bersifat filsafati tentang eksistensialisme dan pendidikan disampaikan oleh Rukiyati.

Selamat membaca. Semoga menambah cakrawala keilmuan kita semua. Akhirnya kami selalu menunggu tulisan-tulisan selanjutnya untuk volume II Tahun 2009 yang dijadwalkan terbit September 2009.

ISSN: 1412-2316

DAFTAR ISI

Prakata

Daftar Isi

Pengarusutamaan HAM dalam Pendidikan

Oleh: Ariefa Efianingrum. Hal. 1 - 13

Upaya Pengembangan kemampuan Dasar Anak Taman Kanak-Kanak melalui
Pengelolaan Alat Permainan

Oleh: Meilina Bustari. Hal. 14 - 26

Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan condongcatur Yogyakarta

Oleh Ibnu Syamsi. Hal. 27 - 39

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan MBS

Oleh: Lia Yuliana. Hal. 40 - 50

Dilema Kebijakan Peningkatan Mutu Guru melalui Sertifikasi Berbasis Portofolio

Oleh: Arif Rohman. Hal. 51 - 63

Menggali Pendidikan Budi Pekerti pada Keluarga Suku Dawan

Oleh: L. Hendrowibowo. Hal 64 - 80

Akuntabilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Oleh: Fredrik Kande. Hal. 81 - 91

Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Oleh: Rukiyati. Hal. 92 - 105

MENGGALI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA KELUARGA SUKU DAWAN

Oleh:

L. Hendrowibowo

Dosen Jurusan FSP – FIP UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pendidikan budi pekerti dalam keluarga suku Dawan, menemukan informasi mengenai karakteristik pendidikan budi pekerti keluarga suku Dawan dan mengetahui isi materi pendidikan budi pekerti pada keluarga suku Dawan. Budi pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai moralitas manusia (anak-anak dalam keluarga) yang disadari dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah dua keluarga suku Dawan, yakni keluarga D dan keluarga G. Tempat penelitian adalah Timor Tengah Utara dilanjutkan di Atambua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) display data; (3) pengambilan kesimpulan. Teknik untuk mencapai kredibilitas berdasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengecek kebenaran-kebenaran data tertentu dengan situasi dan kondisi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan materi pendidikan budi pekerti yang diberikan suku Dawan kepada anak-anak mereka meliputi: (1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; (3) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga; dan (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Karakteristik pendidikan budi pekerti yang diberikan suku Dawan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Katholik dan budaya setempat, yang sampai saat ini masih mereka jalankan. Pendidikan budi pekerti kepada anak-anak dilakukan dengan lebih banyak memberikan perlakuan (melakukan tindakan), perintah dan pemberian contoh.

Kata kunci: pendidikan, budi pekerti, suku Dawan

A. PENDAHULUAN

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dari anak. Tugas mendidik ini tidak dapat diserahkan pada orang lain. Orangtua tidak boleh "lepas tangan" dari kewajiban ini. Mendidik adalah tanggung jawab orangtua. Dilain pihak mendidik anak-anak tidaklah mudah pada saat ini karena kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi berakibat ganda, disatu sisi memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia, dilain pihak kemajuan tersebut membawa dampak negatif, antara lain memupuk sifat individual pada anak. Kemajuan tersebut membuat anak menjadi egois. Kemajuan teknologi dapat "menjauhkan" hubungan orangtua dengan anak.

Hal ini dapat kita lihat, anak akan betah dihadapan televisi dibanding belajar atau bergaul bersama orangtua.

Pergaulan orangtua dengan anak yang semakin "jauh" ini, mengakibatkan pendidikan terhadap anak kurang karena kehadiran televisi dan mungkin alat media lain. Situasi yang demikian membuat kepekaan anak menjadi tumpul. Sehari-harian sang anak mendengarkan suara-suara "dari luar" : musik, iklan, gambar dari TV, teman-teman, hiruk pikuk kendaraan. Situasi ini mengakibatkan anak kurang mendengar suara "dari dalam" dirinya sendiri. Suara dari dalam dirinya ini bisa berasal dari orangtua mereka. Suara inilah yang akan menuntun dia melihat orang lain dan alam sekitarnya dengan "mata hati". Menurut Albert Maria Rua (2003: 24). "Mata hati", yang pasti lebih tajam dari pada sepasang mata yang telah dipunyainya. Mata hati itulah yang akan mengajakannya untuk melihat orang lain, memperlakukan orang lain, seperti ia sendiri mau diperlakukan oleh orang lain. Itulah kepekaan.

Mata hati anak akan berkembang dengan baik, jika anak tersebut mendapat bimbingan budi pekerti dari masyarakat sekitar, khususnya orangtua. Orangtua, sangat berperan dalam pendidikan budi pekerti anak-anak mereka. Budi pekerti akan membawa anak berinteraksi dengan orang lain. Budi pekerti merupakan ukuran untuk menentukan baik-buruknya suatu perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari, memperlihatkan kaulitas dari seseorang tersebut. Suatu perbuatan atau tindakan dianggap baik, apabila perbuatan atau tindakan itu sesuai dengan apa yang dianjurkan atau diperintahkan, atau perbuatan itu bukan perbuatan yang dilarang. Hal ini berarti, selain dirinya sendiri sebagai individu yang akan memilih suatu perbuatan, ada orang lain yang lain yang menentukan bahwa sesuatu perbuatan atau tindakan dianggap benar atau salah. Dengan demikian ada pihak lain yang akan "menilai" perbuatan-ku, yakni benar atau salah.

Pendidikan budi pekerti dalam suatu keluarga yang efektif akan terjadi melalui lingkungan yang kondusif, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sederhana bahwa sifat rajin bekerja tidak dapat ditanamkan oleh seseorang yang malas dan tidak dapat ditanamkan dalam lingkungan yang penuh dengan kemalasan. Kejujuran tidak bisa ditanamkan oleh manusia-manusia yang korup, atau lingkungan kerja yang sudah biasa dengan

korupsi itu sendiri. Jika nantinya penanaman kejujuran dapat berlangsung itu memerlukan waktu yang lama dan kegigihan yang luar biasa.

KH. Abdullah Hassan, dalam seminar “Pendidikan Budi Pekerti”, yang diselenggarakan oleh Taman Komunikasi Penerbit Kanisius (24 September 2003), mengatakan bahwa Nabi bersabda “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang bisa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, *tabi'at* dan adat kebiasaan termasuk yang baik maupun yang buruk. Dari banyak arti tersebut dapat dipahami bahwa, akhlak adalah sebuah aturan main yang dapat menjadikan hati dan perilaku sebagai hati dan perilaku yang baik. Lebih lanjut Abdullah Hassan mengatakan di dalam syair dikatakan “Eksistensi suatu bangsa tergantung pada akhlak penduduknya, selama akhlaknya ada maka eksistilah mereka. Sebaliknya jika akhlak mereka hancur, maka hancurlah mereka”. Jika semua masyarakat sudah memperlihatkan akhlak yang mulia, setidaknya memiliki kecenderungan reformasi, maka bangsa tersebut akan terpandang dan diperhitungkan di mata orang lain. Oleh karena itu pendidikan akhlak menjadi sangat urgen, bahkan menjadi agenda dan misi besar para Nabi, tidak terkecuali Nabi Muhammad SAW. Akhlak itu sendiri adalah sebuah aturan main yang dapat menjadikan hati dan perilaku yang baik. Manusia yang sesuai dengan fitrah penciptannya (*insane kamil*) sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dan mulia melebihi makhluk lain, jika ia memiliki akhlak yang mulia. Demikian sebaliknya, dia menjadi sangat rendah dan tidak berharga, jika tidak memiliki akhlak yang mulia.

Manusia yang memiliki akhlak mulia merupakan tujuan hidup manusia pada umumnya, disisi lain tujuan hidup manusia adalah ingin mencapai kebahagiaan yang menyeluruh, artinya kebahagiaan yang bersifat rohani jasmani, kebahagiaan yang menyangkut orang lain, kebahagiaan yang mempunyai dimensi banyak (personal, sosial, rohani, jasmani). Paul Suparno (2002:25) mengatakan, pendidikan menyiapkan dan membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang utuh. Pendidikan yang baik harus menyangkut semua segi kemanusiaan, tidak cukup pengetahuan yang kognitif saja. Disinilah pentingnya pendidikan budi pekerti (segi afektif) karena dapat menyumbang segi yang lain dari pada segi kognitif saja.

Pendidikan budi pekerti dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Hal ini tak terkecuali bagi suku Dawan di daerah Timor Tengah Utara. Orang Dawan sering

juga disebut Atoin Pah Meto, dikenal sebagai penduduk asli pedalaman dan pegunungan. Hermann Fiedler menulis (dikutip dari Andreas Tefa Sawu dalam bukunya *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*, (2004:31) bahwa orang Dawan memiliki kesadaran pribadi dan harga diri yang kuat. Orang Dawan memiliki ketekadan untuk menghayati dan mengembangkan pandangan-pandangan religius asli, hasil warisan nenek moyang. Menurut Andreas Tefa Sawu sendiri, masyarakat (Dawan) merasa aman dan pasti bila mereka selalu memperhatikan dan mewariskan nilai-nilai sosial religius dan agama asli mereka kepada generasi berikutnya, atas berbagai cara sesuai dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan zaman. Hal inilah yang menarik peneliti mengadakan penelitian karena keteguhan mereka dalam mempertahankan warisan budaya dari nenek moyangnya, tak terkecuali tentunya juga mewariskan pendidikan budi pekerti bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pendidikan budi pekerti dalam "keluarga suku Dawan". Dari rumusan penelitian tersebut, secara lebih rinci dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana budi pekerti merupakan perwujudan pandangan hidup suku Dawan?
2. Bagaimana hal tersebut dijalankan dalam keluarga suku Dawan?

B. Pembahasan

1. Kajian tentang budi pekerti

Budi pekerti dapat diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian tentang ; adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. (Edi Sedyawati, dkk. 1999:5). Secara harfiah budi pekerti dimaknai sebagai budi yang peka, budi yang tanggap, budi yang halus dan lembut terhadap pelaksanaan norma dan adat istiadat hidup bersama, yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Budi pekerti agak berbeda dengan etiket. Etiket disebut sopan santun, tata pergaulan yang harus dipelajari, diketahui dan dilaksanakan dalam hidup. Etiket sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan menjadi jembatan penghubung untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Tata krama/etiket mempunyai arti dan penekanan yang berbeda dengan etika. Etika berarti moral dan etiket berarti sopan santun, berarti juga tata krama. (Florens Maxi Un Bria, 2004:18). Jika kita bandingkan dalam bahasa Inggris akan terlihat jelas,

yakni *ethics* dan *etiquette*. Kedua hal tersebut mempunyai persamaan yaitu menyangkut perilaku manusia yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Etiket berlaku bila ada hubungannya dengan orang lain, dalam pergaulan. Etika berlaku umum tidak memandang kehadiran orang lain.

Menurut K. Bertens (2005: 9-10) ada perbedaan sangat penting antara etika dan etiket. Ada empat macam perbedaan antara etika dan etiket :

- a. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan.(menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, tidak sopan). Etika tidak terbatas pada cara yang dilakukannya suatu perbuatan; etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah perbuatan boleh dilakukan atau tidak. (orang mengambil milik orang lain tanpa ijin tidak boleh).
- b. Etiket berlaku jika ada kehadiran orang lain. (orang makan dengan *kecap* berbunyi, berarti tidak sopan). Etika selau berlaku walaupun tanpa kehadiran orang lain. (mençuri, ada oarang lain atau tidak, tetap tidak boleh dilakukan).
- c. Etiket bersifat relatif (memberi dengan tangan kiri, bagi orang barat, tidak ada larangan). Etika lebih bersifat absolut, "jangan membunuh", hal ini menunjukkan etika tidak bisa ditawar-tawar, tidak ada dispensasi)
- d. Etiket memandang manusia dari segi lahiriah saja, sedang etika menyangkut manusia dari segi dalam. (Penipu berpenamplan halus dan menawan hati, berbeda dengan orang yang bersikap etis, orang yang sungguh baik. Berkaitan dengan budi pekerti masuk dalam lingkup etika, bukan lingkup etiket.

Singkatnya budi pekerti membantu orang menjadikan dirinya menjadi lebih baik sebagai manusia. Sebab dengan budi/nalar itulah orang dituntut untuk ber-pekerti, bertindak baik.

Budi pekerti dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai "perangai, akhlak (namun demikian ada tokoh lain yang mengatakan bahwa akhlak jauh lebih tinggi/luas dibanding budi pekerti). Hal ini juga sama dengan pengertian "moral", yang berarti akhlak, ajaran tentang baik buruk kelakuan. Secara etimologis istilah moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti adat istiadat. Paul Suparno, dkk dalam bukunya "Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah" mengatakan bahwa : *Budi* sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

Budi pekerti lebih diartikan sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu semua bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Budi pekerti berisikan suatu pandangan dari dalam diri orang itu; sedangkan sebagai perilaku, budi pekerti harus berwujud tindakan yang mencerminkan sikap dasar orang itu.

Orang berbudi pekerti baik tidak sekedar ia tahu budi pekerti yang baik itu yang bagaimana, tetapi ia harus menyikapinya secara positif terhadap apa yang ia ketahui itu, dan bahkan melaksanakan secara nyata dalam bentuk perbuatan sesuai dengan yang diketahui dan disikapinya itu. Jadi dalam praktek pendidikan budi pekerti harus terjadi transfer of attitudes dalam diri subyek, tidak hanya transfer of knowledge dan selanjutnya diwujudkan ke dalam tingkah laku sesuai dengan sikapnya itu. Budi pekerti luhur dan tercela akan selalu mewarnai hidup manusia. Keduanya akan saling tarik menarik tidak akan pernah ada habisnya. Keluhuran budi pekerti dapat dinyatakan atas dasar tingkah laku dan perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang.

Kriteria, apakah seseorang berbudi pekerti luhur atau tidak ditunjukkan oleh konsistensi seseorang tersebut dalam menepati norma, etika, dan moral yang berlaku di masyarakat. Apabila ia secara konsisten bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat tempat ia hidup dan berkembang, serta norma-norma agama yang ia anut, maka ia dinyatakan sebagai berbudi pekerti baik. Dan mungkin ia akan dikatakan sebagai berbudi pekerti luhur apabila ia di samping secara konsisten bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma masyarakat maupun norma agama, juga secara konsisten selalu menjunjung tinggi norma-norma tersebut di dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.

Orang yang mempunyai budi pekerti baik, bukan hanya merupakan suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) yang berlaku dalam masyarakat, melainkan juga merupakan suatu ukuran yang muncul dari kata hati manusia untuk mengakui bahwa suatu tindakan dianggap benar dan baik. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan kata hati, perbuatan tersebut niscaya akan menjadi baik, namun belum tentu benar. Pengembangan budi

pekerti tersebut, terjadi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga (unsur) tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral.

Supriyoko, dkk (dalam Endraswara, 2003: 29), merumuskan 12 ciri budi pekerti luhur, ialah: pengabdian, kejujuran, sopan santun, toleransi, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, guyup rukun, tepa selira, empan papan (tahu situasi dan kondisi), tatakrama, dan gotong royong. Ciri-ciri semacam ini lebih mengarah pada hubungan horisontal yaitu antara manusia dengan sesama hidup. Jika dalam pergaulan seseorang dengan makhluk lain dapat menjalankan 12 ciri budi pekerti ini tentu hubungan sosialnya akan berjalan dengan baik. Pergaulan sosial akan berjalan lancar dan harmonis, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan.

Pendidikan budi pekerti dimulai dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang-orang di sekitarnya terlebih-lebih meneladani kedua orang tuanya (Endraswara, 2003: 104). Proses internalisasi berlangsung dengan identifikasi (yang mirip sekali dengan imitasi). Tujuan identifikasi tidak lain adalah untuk penyesuaian sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak dengan norma-norma sosial. Jadi, proses identifikasi itu pada dasarnya adalah proses sosialisasi.

Frans Magnis-Suseno (2003: 6) mengatakan bahwa kata "etika" dalam arti yang sebenarnya berarti "filsafat mengenai bidang moral". Etika yaitu "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya". Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Asri Budiningsih, dalam *disertasi*-nya menemukan bahwa penalaran moral remaja di Yogyakarta cenderung berada pada tahap III, yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*. Remaja cenderung berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui orang lain. Mereka cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "anak yang baik". Tujuan utamanya, demi

hubungan sosial yang memuaskan, maka iapun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Penelitian lain mengatakan bahwa kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi

batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain individu yang mempunyai latar budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain. (Martani dalam Pratidarma Nastiti, 1991).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong, 1996). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna membuat/merencanakan pendidikan budi pekerti dalam suatu keluarga. Dari data yang ditemukan peneliti, dikonstruksikan berdasarkan gambaran yang diperoleh di lapangan, sehingga metode yang digunakan adalah metode konstruksi teoritis. Metode konstruksi teoritis menurut Frans Magnis Suseno (2003: 4), suatu skema/struktur/gambar yang tidak merupakan kesimpulan induktif dari data tertentu, tidak juga dari hasil suatu deduksi, melainkan dibangun atas dasar kepastian intuitif dengan tujuan untuk mencapai kejelasan logis, dengan harapan bahwa konstruksi itu akan membantu untuk memahami sesuatu dengan lebih baik.

Subyek penelitian dalam penelitian 2 (dua) keluarga suku Dawan, yakni keluarga "D" dan keluarga "G". Lokasi penelitian adalah Timor Tengah Utara (bulan pertama), dan dilanjutkan di Atambua (bulan kedua), Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membagi menjadi satuan-satuan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan apa yang harus ditulis untuk membuat suatu laporan penelitian.. Proses analisis data yang telah dilakukan meliputi reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Teknik untuk mencapai kredibilitas didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengecek kebenaran-kebenaran data tertentu dengan situasi dan kondisi lapangan.

3. Hasil penelitian

a. Karakteristik Suku Dawan

Suku Dawan, terbagi dalam banyak marga. Marga Dawan adalah sekelompok suku petani ladang dengan usaha peternakan kecil-kecilan demi konsumsi keluarga. Hampir setiap keluarga orang Dawan mempunyai peternakan babi. Jumlahnya tidak tentu, tetapi minimal mereka memiliki satu babi. Babi dijadikan hewan korban, dan mendapat tempat penting dalam kehidupan dalam pelaksanaan setiap upacara apapun dalam masyarakat. Alasan kuat mengapa babi menjadi hewan korban, karena babi ada dalam kategori tengah, tidak terlalu kecil (ayam) dan tidak terlalu besar (sapi). Babi berjenis kelamin jantan lebih banyak dicari untuk hewan korban dibanding dengan babi berjenis kelamin betina. Orang akan merasa malu bila membawa babi betina untuk dikorbankan, walaupun kadang orang juga memilih babi betina, karena betina biasanya lebih besar dibanding babi jantan.

Bagian dalam babi (daging), juga bisa ditemukan petunjuk-petunjuk tertentu.

Hati babi, yang terbungkus oleh selaput lemak yang halus dan tipis, orang dapat menangkap pesan yang masih tersembunyi, yang harus diperbaiki atau yang menunjukkan kecocokan antara niat pembawa korban dan kenyataan hidup dalam masyarakat. Bahan korban daging dikelompokkan dalam kategori jenis kelamin jantan. Maksudnya bahwa korban hewan adalah simbol korban pengantin kaum lelaki. Sementara itu, wanita yang menyiapkan bahan korban makanan, selain daging, seperti nasi dan sayur-sayuran. Itu berarti juga bahwa makanan nasi (dan sayuran) dimasukkan dalam kategori jenis kelamin betina, yang berarti simbol korban pengganti kaum wanita, karena itu, bahan korban yang lengkap adalah nasi dan daging, yang melambangkan keutuhan sebagai lelaki dan wanita, yakni suami istri dan seluruh anggota suku, bahkan semua hadirin. Padangan dikotomis (Andreas Tefa Sawu, 2004: 87), ini juga dominan dalam seluk beluk korban

makanan dan daging. Disini muncul salah satu kekhasan kebudayaan manusia Nusa Tenggara Timur, termasuk juga masyarakat Dawan, yakni panjang "dualitas yang saling melengkapi dan mengikat", misalnya wanita dan lelaki, bumi dan langit, siang dan malam, terang dan gelap, rumah dan kebun, bawah dan atas, penerima dan pemberi, penampung dan pencari.

Sebagaimana suku bangsa yang lain, demikian juga halnya dengan suku Dawan, mereka memiliki dewa-dewa. Dewa tertingginya disebut Uis Neno. Suku Dawan ini mempunyai tradisi lain, yakni tidak membiasakan diri untuk menyebut dewa tertingginya dan para manifestasinya dengan nama yang asli, melainkan selalu menggunakan berbagai atribut. Nama dewa tertinggi etnis ini sebenarnya adalah *Manas* (Andreas Tefa Sawu, 2004: 106), atau Dewa Matahari juga disebut Dewa Hari, yang jarang disebut dalam setiap upacara keagamaan dan sosial budaya.

Selain penghormatan kepada Dewa, suku Dawan sangat menghormati nenek moyang yang sudah almarhum. Kehidupan mereka kadang dianggap sama dengan kehidupan di dunia. Mereka yang meninggal, dalam kuburnya dimasukkan juga pakaian, (bagi wanita juga alat kecantikan), lampu, buku dan sebagainya. Acara penguburan merupakan sebuah pesta, ada tari-tarian dengan diiringi lagu, potong/sembelih beberapa ekor babi. Hubungan orang yang masih hidup dan arwah yang sudah meninggal tetap berjalan. Mereka kadang membawa hewan korban bagi para arwah tersebut. Menurut masyarakat Dawan penghormatan terhadap leluhur mengandung pengertian bahwa arwah para leluhur menjadi pembicara dan perantara dengan "pencipta dan penguasa maha tinggi". Jika penghormatan ini tidak dilakukan maka bisa membawa malapetaka bagi keluarga yang ditinggalkannya. Dengan demikian pandangan hidup suku Dawan tidak dapat dilepaskan dengan pandangannya tentang penghormatan terhadap arwah leluhur. Penghormatan tidak hanya sebatas pada arwah tetapi juga kaitannya dengan rumah adat.

Rumah adat suku Dawan yang berisi alat-alat pusaka (pedang, tombak), uang perak, rangkaian pakaian adat. Dalam rumah adat tersebut juga berisi almari, dan menurut pemiliknya, mereka yang masuk tanpa persetujuan pemilik (ketua adat), akan mendapat mala petaka. Dengan demikian tidak ada orang yang berani masuk kecuali diijinkan oleh pemiliknya. (Dalam kenyataannya, ada rumah adat yang dicuri isinya, pencuri mengalami "malapetaka" atau tidak, tidak

diketahui karena pencurinya tidak diketahui/ditemukan). "Pamali" terhadap rumah adat tersebut masih dijunjung tinggi oleh warga setempat.

b. Pendidikan budi pekerti Suku Dawan

Pendidikan budi pekerti bagi suku Dawan tidak dapat dipisahkan dengan agama yang mereka anut yakni agama Katholik. Dengan demikian antara pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama dapat dikatakan sama, walaupun budaya asli juga mewarnai pendidikan budi pekerti tersebut. Kenyataannya suku Dawan masih memegang tradisi yang turun temurun namun juga menerima kehadiran agama Katolik. Kedua tradisi ini berjalan beriringan.

Budi pekerti sebagai moralitas mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Jadi, budi pekerti dapat berarti bermacam-macam, tergantung situasinya. Sikap dan perilaku itu mengandung empat jangkauan sebagai berikut :

- 1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan;
- 2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri;
- 3) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga dan orang lain;
- 4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sikap dan perilaku tersebut menjadi bahan (materi) pokok pendidikan budi pekerti. Budi pekerti dipahami sebagai norma, sikap dan perilaku yang dapat membantu orang untuk dapat berelasi secara baik dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat (orang lain), dan alam sekitar. Budi pekerti menjadikan dirinya lebih baik (sebagai manusia), dan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yang tidak memiliki budi (nalar, pikiran, akal). Dengan budi pekerti orang dibantu untuk ber-pekerti, (bertindak) baik. Nilai-nilai dan penghayatan terhadap budi pekerti menjadikan orang berbudaya. Sebaliknya mengabaikan budi pekerti berarti orang tersebut tidak berbudaya atau dengan kata lain biadab.

Pendidikan anak suku Dawan dimulai dari keluarga. Bagi mereka yang mempunyai anak balita, kehidupannya selalu bersama keluarga. Anak balita mempunyai kesatuan yang sangat akrab dengan ibunya. Anak balita secara terus-menerus menjadi pusat perhatian dan kasih sayang keluarga. Anak balita tidak

dibiasakan untuk mandiri, dari makan, memakai baju akan dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih tua. Anak dibiasakan dengan perlakuan yang diulang-ulang, dihujani dengan segala peringatan untuk tidak ini-itu. Jarang terjadi kemarahan pada anak kecil. Kesalahan yang diperbuat oleh anak kecil dianggap biasa, bahkan jika dia berselisih dengan anak atau keluarga lain maka yang disalahkan adalah mereka yang lebih dewasa. Anak balita akan selalu diajak jika ibu pergi, kecuali jika nanti dipandang merepotkan, maka anak tersebut akan ditiptkan pada orang lain yang masih punya hubungan darah (famili dekat), karena salah satu tetangga mereka biasanya adalah saudara, masih keluarga besar mereka.

Pendidikan budi pekerti kepada anak dilaksanakan dengan berbagai cara. Ada yang diucapkan langsung (misal tidak boleh berbohong, sebelum makan/minum harus berdoa), ada juga yang melalui dongeng. Ada tiga contoh dongeng yang diberikan orangtua suku Dawan kepada anak mereka, yakni ceritera tentang (1) Lilin dan tanah, (2) Nenek Noin dan Nenek Tae, dan (3) Kekhajar. Dongeng tersebut sekarang jarang diberikan orangtua kepada anaknya, namun saat ini dongeng tersebut diberikan (diambil alih) oleh Guru Agama, diberikan kepada muridnya yang masih menduduki kelas rendah di SD.

Dongeng lilin dan tanah, menceritakan tanah yang mempunyai sifat keras, (ini terbukti pada saat kemarau dicangkul sulit karena keras) namun jika kena air, tanah tersebut akan menjadi "lumpur", dan sifat kerasnya lebur. Tanah yang telah dicangkul jika ditanami sesuatu akan menghasilkan/berdaya guna bagi pihak lain. Hal ini juga sama dengan lilin. Jika lilin dinyalakan maka lilin akan menerangi sekitarnya dan lilin itu sendiri akan meleleh. Namun demikian lilin pada saat menyala akan bermanfaat (menyinari) sekitarnya. Tanah dan lilin sama-sama lebur bukan untuk "dirinya", tetapi untuk kepentingan pihak lain. Ini menggambarkan bahwa orang harus mempunyai sikap cinta kasih kepada orang lain seperti Yesus mengasihi dan mencintai manusia dengan mengorbankan diri di kayu salib.

Nenek Noin dan Nenek Tae, adalah kakak beradik. Kedua nenek ini mengembara ke desa lain dan jauh letaknya. Dalam pengembaraan tersebut bertemu dengan kakaknya yang telah pergi sejak mereka masih kecil, yakni Ba'iun. ("un", menunjuk kepada anak sulung). Setelah bertemu dengan kakaknya

yang sulung Ba'iun, bergembiralah kakak beradik tersebut. Namun kegembiraan tersebut tidak berlangsung lama, karena Ba'iun di "rabik" (diserang) oleh ular berbisa, yang berakibat menewaskan Ba'iun. Tidak berselang lama nenek Noin juga meninggal, maka nenek Tae hidup sendirian. Dalam kesendiriannya nenek Tae menjadi sedih, karena mengingat kematian kakak-kakaknya. Akhirnya nenek Tae mengambil jalan pintas dengan jalan memakan telur ular berbisa (ular yang merabik Ba'iun). Dengan memakan telur berbisa tersebut akhirnya nenek Tae meninggal. Ceritera ini mau menggambarkan bahwa kasih nenek Tae kepada kakak-kakaknya tidaklah tepat karena dia rela mati, dengan bunuh diri. Perbuatan nenek Tae ini sesat, sehingga orang harus mencintai dirinya dengan jalan tidak boleh mengorbankan diri untuk kepentingan yang sesat. Nenek Tae dilambangkan sebagai orang yang putus asa, dan menaruh perhatian, yakni cinta kasih yang berlebihan kepada kakaknya.

Nama Kekhajar, merupakan kepanjangan dari Kakek Hajar. Kekhajar hidup bersama orang lain di daerah yang tandus, gersang. Daerah ini adalah daerah miskin dan selalu gagal panen. Kekhajar hidup seorang diri, tanpa istri, tanpa anak. Kekhajar ini sangat merasakan penderitaan warga sekitar. Akhirnya kekহার merencanakan mengorbankan diri dengan cara membakar diri. Mulailah Kekhajar mengumpulkan kayu bakar. Kayu bakar ini dikumpulkan oleh Kekhajar selama satu tahun. Bersamaan dengan rencana pembakaran tersebut, penduduk juga merencanakan pembakaran hutan untuk mencari lahan baru. Akhirnya terjadilah pembakaran hutan dan Kekhajar membakar dirinya dalam kayu api yang telah ia sediakan sendiri, dengan harapan terjadi kesuburan di tanah tersebut. Anehnya pada saat Kekhajar menceburkan diri dalam perapian, api menjadi besar dan timbullah bara-bara api yang beterbangan dan akhirnya jatuh ke tanah. Setiap bara api yang jatuh ke tanah, menjadi sumber air dan akhirnya tanah tersebut menjadi subur. Inilah pengorbanan Kekhajar untuk orang lain yang menderita.

Dongeng yang diceritakan kepada anak suku Dawan tersebut sebetulnya akan melahirkan pandangan hidup anak tentang kejujuran, pengorbanan dan kasih sayang.

Selain mendapat pendidikan langsung yang berupa kata-kata dan ceritera tersebut, dalam keluarga, anak-anak dididik budi pekerti dengan menekankan pada adat

istiadat. Anak diberi contoh bagaimana menghadapi tamu yang datang, yakni dengan memberi salam dan selanjutnya menghantarkan sirih pinang ke hadapan tamu. Sirih pinang menjadi menu utama sebagai suguhan tamu yang datang, disamping minum teh/kopi (dalam menyambut tamu, pada umumnya, tidak akan memberi makan/nasi kepada tamu, kecuali ada hubungan keluarga, karena mengajak makan berarti "pengusiran" tamu). Anak juga diberi pendidikan budi pekerti tentang penghormatan pada nenek moyang dan tempat-tempat keramat, yang ada di sekitar rumah. Ini biasanya berkait dengan rumah adat, karena rumah adat tidak boleh dimasuki oleh setiap orang, perbuatan tersebut merupakan pamali. Bahkan cucu sendiripun, jika dia berasal dari anak perempuan, tidak diperbolehkan masuk rumah adat.

Pendidikan budi pekerti yang berkait dengan adat masih dominan dalam kehidupan suku Dawan. Pendidikan budi pekerti juga diberikan kepada anak-anak mereka tentang hubungannya dengan Tuhan. Setiap anak diajarkan sebelum makan dan juga minum dengan berdoa lebih dahulu (membuat tanda salib). Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah mendarah daging bagi warga suku Dawan. Pendidikan budi pekerti "untuk mencintai diri sendiri", berkait dengan kebersihan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Contoh konkrit setiap anak mau ke sekolah dibiarkan saja, jika ia tidak mandi. Anak ke sekolah dengan tidak "mandi", dengan hanya berbasah muka biasa dilakukan oleh keluarga D dan G.

Penyampaian pendidikan budi pekerti kepada anak, yang dilakukan oleh suku Dawan lebih banyak dilaksanakan dengan perlakuan, perintah dan pemberian contoh. Keluarga akan memerintahkan kepada anak tentang sesuatu perbuatan, dan juga mereka memberi teladan (contoh) kepada anak-anak mereka. Anak-anak mereka jarang diberi pendidikan budi pekerti secara khusus, pendidikan budi pekerti berlangsung lebih banyak dengan tiruan, yang diterima oleh anak dari keluarga. Namun demikian ada hal yang tidak patut dicontoh oleh anak-anak, jika mereka kelak akan membina rumah tangga, yakni keluarga-keluarga yang belum menikah, namun sudah hidup bersama dan mempunyai anak. Kehidupan semacam ini *lumrah* bagi mereka, walaupun tokoh agama menyayangkan kehidupan yang demikian.

Hasil penelitian sebenarnya sudah menggambarkan bagaimana keluarga suku Dawan mendidik budi pekerti terhadap anak-anak mereka. Dalam

percakapan peneliti dengan seorang Pastor, pendidikan budi pekerti membantu anak menjadi "*homo Dei admiranda et amanda*", artinya menjadi manusia Allah yang pantas dikagumi dan layak dicintai. Manusia sejak lahir sudah mengemban sebutan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap orang memiliki hati nurani, kehendak bebas, dan hak menentukan "dirinya sendiri", menjadi manusia yang mandiri. Di sisi lain, manusia juga menjadi makhluk sosial, karena keberadaan manusia selalu bersama dengan orang lain. Sebab "*esse est co esse*" (kehadiran orang lain memberi makna bagi diriku) , demikian pernyataan Florens Maxi Un Bria dalam bukunya "Budi Pekerti dan Tata Krama", hal 13.

Transfer budi pekerti kepada anak oleh suku Dawan, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan budi pekerti pada suku Jawa. Mengapa suku Jawa karena peneliti sendiri membandingkan dengan diri sendiri. Nilai-nilai tentang kejujuran, pengorbanan, dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang universal yang diberikan pada generasi penerus. Kekhususan pendidikan budi pekerti, lebih ditekankan kepada penghormatan kepada arwah leluhur dan juga tempat-tempat tertentu (rumah adat). Jika melihat penghormatan mereka terhadap mereka yang sudah mati (pada acara penguburan), sebenarnya menurut penulis mereka tidak perlu diberi peralatan-peralatan "untuk hidup", *toh* mereka tidak akan memakainya, karena sudah meninggal.

Disamping itu pendidikan budi pekerti yang bersumber pada agama Katolik dan tradisi, agak berebeda dengan suku Jawa yang menekankan pada sikap rukun, hormat, sepi ing pamrih, rame ing gawe (Frans Magnis Suseno, 2003:224), walaupun hal tersebut juga merupakan nilai-nilai (pandangan hidup) bagi mereka suku Dawan dengan pembobotan yang berbeda. Rukun ini juga terlihat pada keluarga suku Dawan, karena jika salah satu keluarga akan mengadakan hajatan ataupun acara kematian, maka keluarga lain akan (harus) menyumbang hewan ternak. Keluarga disini adalah mereka yang masih punya hubungan darah yang dekat (kakak, adik, paman, keponakan).

C. Penutup

Materi pendidikan budi pekerti yang diberikan suku Dawan kepada anak-anak mereka dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sikap dan perilaku dalam

hubungan dengan Tuhan, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Karakteristik pendidikan budi pekerti yang diberikan suku Dawan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Katholik dan budaya setempat, yang sampai saat ini masih mereka jalankan.

Penyampaian pendidikan budi pekerti kepada anak, yang dilakukan oleh suku Dawan lebih banyak dilaksanakan dengan perlakuan, perintah dan pemberian contoh, juga disampaikan dongeng-dongeng yang berisi tentang kejujuran, pengorbanan dan kasih sayang. Keluarga akan memerintahkan kepada anak tentang sesuatu perbuatan, dan juga mereka memberi teladan (contoh) kepada anak-anak mereka. Anak-anak mereka jarang diberi pendidikan budi pekerti secara khusus, pendidikan budi pekerti berlangsung lebih banyak dengan tiruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, C. 2001. *Disertasi*, "Penalaran Moral remaja dan Beberapa Faktor Budaya yang Berhubungan dengannya: Analisis Karakteristik Siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta: Universitas Negeri Malang.
- Bertens, K. (2000). *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burton, N. "Honesty and Dishonesty", dalam T. Lickona (ed.). 1976. *Moral Development and Behavior: Theory, research and Social Issues*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta, Hanindita Graha Widya.
- Gunarsa, Singgih. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kohlberg, L. "Moral Stage and Moralization", dalam T. Lickona (ed.). 1976. *Moral Development and Behavior: Theory, research and Social Issues*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- KOMPAS*, (harian surat kabar), 9 Mei 2005.
- Magnis Suseno, Frans. (2003). *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Maria Rua', Albert. 2003. *Mendidik Anak, Gimana Sih Caranya?.* Yogyakarta : Yay. Pustaka Nusatama.
- Maxi Un Bria, Florens. 2004. *Budi Pekerti dan Tata Krama.* Atambua Caritas Publising House-Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru.
- Paulo Freire. 2000. *Pendidikan sebagai Proses,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwo Hadiwardoyo, Al. MSF. (2006). *Moral dan Masalahnya.* Yogyakarta : Kanisius.
- Sedyawati Edi. 1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Sene, Alfons, 2004. *Pendidikan Nilai: Hidup dalam Kemerdekaan Tuhan.* Flores (NTT) : Nusa Indah.
- Suharsimi Arikunto 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- , . 2003. . *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU - SMK,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tefa Sawu, Andreas. (22004). *Di Bawah Naungan Gunung Mutis,* Ende., Flores: Nusa Indah.